

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi ini modal kerja penting dalam kegiatan operasional perusahaan sehari-hari. Modal kerja memiliki peranan penting dalam menjalankan operasi perusahaan. Setiap aktivitas yang dilaksanakan oleh perusahaan selalu memerlukan dana baik dalam pembiayaan kegiatan operasional sehari-hari maupun biaya untuk investasi jangka panjangnya. Dana yang digunakan untuk melangsungkan kegiatan operasional sehari-hari disebut modal kerja. Indikator yang digunakan melihat kemampuan perusahaan memperoleh profitabilitas yang ditunjukkan dari beberapa rasio keuangan seperti ROA, ROI, ROE, dan PER untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan aset tertentu dan rasio-rasio keuangan ini sangatlah berpengaruh terhadap modal kerja.

Sebagai contoh Industri Kimia, Farmasi, dan Tekstil (IKFT) yang cukup berkinerja baik karena adanya pandemi dari COVID-19. Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) kinerja industri kimia, farmasi, dan obat tradisional selama tiga bulan diawal pandemi yang tumbuh menjadi 5,59%

Tabel 1.1

Tabel Fenomena

Emiten	Tahun	Variabel				
		Laba sebelum bunga	Laba setelah pajak	Laba bersih setelah pajak	Harga Saham	Aktiva Lancar
ALMI	2017	4.716.551.594	33.270.245.356	24.823.789.672	240	1.701.281.476.100
	2018	13.900.879.443	58.214.491.521	51.669.856.459	426	2.115.994.105.157
	2019	280.291.141.624	26.201.690.986	325.010.593.783	214	1.160.620.662.930
ADMG	2017	3.096,496	4,505,066	5,866,626	320	149.564.786
	2018	1.395,757	4.302,275	3.535,093	310	124.180.421
	2019	29.748.345	5.054.555	35.929.101	195	110.385.770

Sumber : www.idx.co.id

Pada perusahaan ALMI laba sebelum bunga dari tahun 2017-2019 mengalami kenaikan yang sangat drastis begitu pun dengan laba setelah pajak pada tahun 2017-2018 namun di tahun 2019 mengalami penurunan hingga 50%, dan laba bersih setelah pajak ditahun 2017-2019 mengalami kenaikan yang sangat tinggi. Hal ini disebabkan karena adanya penjualan perseroan naik yang signifikan dan adanya kerja sama persero dengan pelanggan negara Amerika Serikat yang sedang mengadakan kontrak kerja. Disisi lain, pada harga saham ALMI 2017-2018 mengalami kenaikan, akan tetapi ditahun 2019 harga saham kembali turun. Kemudian aktiva lancar ditahun 2017-2018 mengalami kenaikan setengahnya dan ditahun 2019 aktiva lancar kembali menurun dari tahun sebelumnya. Pada ADMG dapat dilihat bahwa laba sebelum bunga sempat mengalami penurunan di tahun 2018 tetapi kembali naik secara drastis di tahun 2019 sama halnya dengan laba bersih setelah pajak dan laba setelah pajak. Serta harga saham dan aktiva lancar yang terus menurun mengalami penurunan selama tiga periode.

1.2 Tinjauan Pustaka

Modal Kerja merupakan salah satu elemen terpenting dalam peningkatan pelaksanaan kegiatan perusahaan di samping sumber daya manusia, mesin, material dan metode. Keputusan bermodal perusahaan berkaitan dengan sumber dana, baik yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Modal sebagai dana yang digunakan untuk membiayai pengadaan aktiva dan operasi perusahaan. Menurut Kasmir (2016:250) menyatakan bahwa Modal Kerja adalah modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal Kerja juga dapat diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Menurut Djarwanto (2011:87) menyatakan bahwa Modal Kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek. Kelebihan ini disebut modal kerja bersih. Kelebihan ini merupakan jumlah aktiva lancar yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri. Definisi bersifat kualitatif karena menunjukkan kemungkinan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar daripada utang jangka pendek dan menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek serta menjamin kelangsungan usaha di masa mendatang.

1.2.1 Pengaruh ROA terhadap Modal Kerja

Hubungan ROA terhadap modal kerja menurut Kasmir menyatakan bahwa semakin tinggi modal kerja maka akan semakin tinggi pula pengembalian laba pada perusahaan. Martono dan Agus Harjito juga menyatakan bahwa semakin besar modal kerja maka semakin besar pula kemampuan suatu bank memperoleh laba. Besarnya ROA akan berubah kalau ada perubahan pada *profit margin* atau *assets turnover*, baik masing-masing atau keduanya. Menurut Munawir, besarnya ROA dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

1. *Turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi)
2. *Profit margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. Profit margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

1.2.2 Pengaruh ROI terhadap Modal Kerja

Sedangkan peran ROI pada perusahaan sebagai suatu indikator apakah perusahaan telah efektif dan efisien dalam memanfaatkan modal kerjanya dalam menghasilkan laba. Ini berarti juga, jika semakin tinggi ROI maka akan semakin baik pula keadaan suatu perusahaan.

Modal kerja yang cukup lebih baik daripada modal kerja yang berlebihan, karena dengan modal kerja yang berlebihan menunjukkan bahwa perusahaan tidak bisa menggunakan dana yang ada dengan baik, sehingga dana tersebut menjadi tidak produktif. Hal tersebut akan berdampak terhadap tingkat pengembalian modal, begitu juga sebaliknya modal kerja yang kurang dari cukup akan dapat menjadi penyebab kemunduran atau bahkan kegagalan suatu perusahaan dan menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan. Salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam asset yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan laba adalah *Return On Investment*. Menurut Fahmi (2012:137), *Return On Investment* (ROI) merupakan rasio yang melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan,

sedangkan masalah modal kerja adalah masalah yang tiada akhir. Selama perusahaan masih beroperasi, modal kerja sangat dibutuhkan untuk melakukan pembiayaan kegiatan perusahaan. Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan suatu perusahaan melaksanakan aktivitasnya dan tidak mengalami kesulitan dan hambatan yang mungkin akan timbul.

1.2.3 Pengaruh ROE terhadap Modal Kerja

ROE pada perusahaan juga dipengaruhi oleh modal kerja. Dengan meningkatnya jumlah modal kerja diharapkan penjualan tinggi sehingga modal dan keuntungan perusahaan cepat meningkat. ROE juga dapat menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan pengembalian pada pemegang saham, semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar pada pemegang saham. Untuk meningkatkan ROE terdapat faktor – faktor yang mempengaruhinya. Menurut Keown et.all (2011, hal. 105) untuk meningkatkan tingkat pengembalian ekuitas dapat diperoleh dengan cara sebagai berikut : 1. Meningkatkan penjualan tanpa meningkatkan beban dan biaya secara proporsional

2. Mengurangi harga pokok penjualan atau beban operasi perusahaan
3. Meningkatkan penjualan secara relatif atas dasar nilai aktiva, baik dengan meningkatkan penjualan atau mengurangi jumlah investasi pada aktiva penjualan
4. Meningkatkan penggunaan utang secara relatif terhadap ekuitas, sampai titik yang tidak membahayakan kesejahteraan keuangan perusahaan.

1.2.4 Pengaruh PER terhadap Modal Kerja

Price Earning Ratio merupakan salah satu ukuran paling besar dalam analisis saham secara fundamental dan bagian dari rasio penilaian untuk mengevaluasi laporan keuangan. *Price earning ratio* bermanfaat untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba per saham. *Price Earning Ratio* (PER) adalah ukuran kinerja saham yang didasarkan atas perbandingan antara harga pasar saham terhadap pendapatan perlembar saham *Earning Per Share* (EPS). *Price Earning Ratio* menunjukkan antara harga saham per lembar (P) dengan laba per lembar saham (EPS). Pada perusahaan yang sedang tumbuh, PER yang tinggi disebabkan estimasi pertumbuhan laba yang tinggi (Asnawi & Wijaya, 2015). Hal yang perlu diperhatikan adalah apakah estimasi tersebut “akurat” atau akan terjadi pada masa yang akan datang. Jika hal itu tidak terjadi, maka PER akan ketinggian atau harga akan kemahalan. *Price Earning Ratio* (PER) adalah suatu teknik analisis fundamental dengan nilai saham dan membandingkannya dengan harga saham per lembar dengan laba yang dihasilkan dari setiap lembar saham. Bagi para investor semakin tinggi *Price Earning Ratio* (PER) maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan juga. Jika perusahaan menghasilkan laba yang maksimal maka modal kerja pada perusahaan akan tertolong juga dikarenakan perputaran modal kerja tidak terbatas untuk melakukan biaya kegiatan operasional pada perusahaan setiap harinya akan berjalan lancar tanpa kendala. Terdapat tiga konsep atau definisi modal kerja yang umum dipergunakan, yaitu :

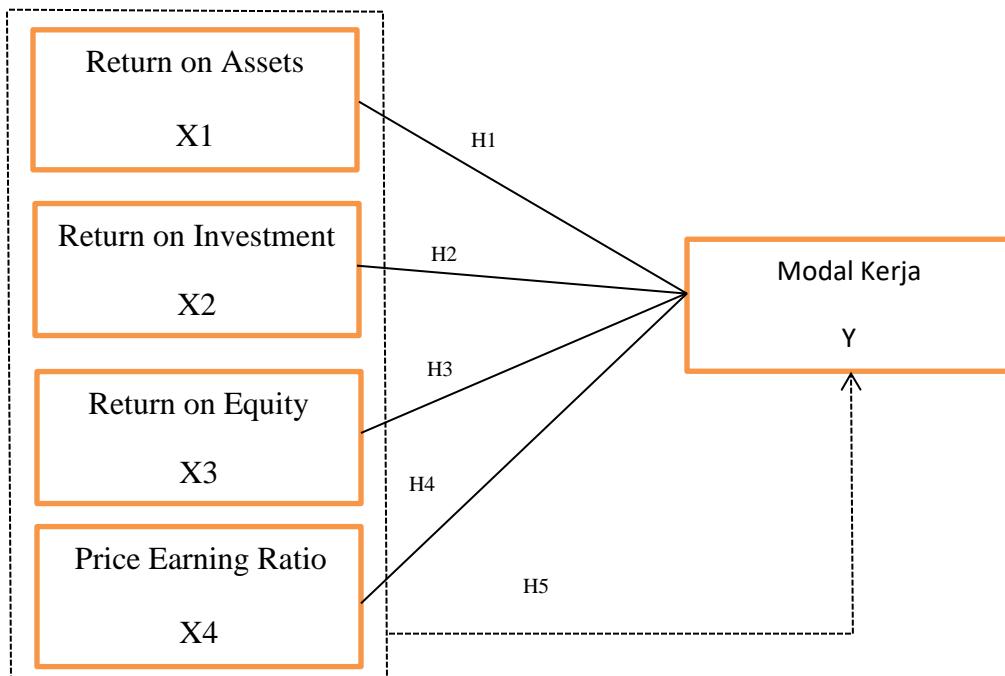
Menurut Putra dan Wirawati (2013), ROA adalah rasio yang mengukur perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi tingkat ROA menunjukkan kinerja keuangan semakin baik, karena *return* yang dihasilkan semakin besar. Sedangkan, menurut Harahap (2013:305), ROA merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh bila diukur dari nilai aktiva dengan cara membagi laba bersih yang didapat dengan rata-rata total aset perusahaan.

Menurut Suad Husnan (2016), ROI adalah rasio untuk menggambarkan seberapa besar laba bersih yang didapatkan perusahaan dari seluruh kekayaan yang dimilikinya. Sedangkan, menurut Sutrisno (2012:223), ROI adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang digunakan untuk menutupi investasi yang dikeluarkan.

Menurut Manduh M. Hanafi dan Abdul Hakim (2012:84), ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dalam menghasilkan laba berdasarkan saham tertentu. Sedangkan, menurut Hery (2015:230), ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan.

Menurut Fahmi (2013), PER adalah perbandingan antara harga per saham dengan laba per saham terhadap pertumbuhan pendapatan yang diharapkan juga harus meningkat. Maka semakin tinggi rasio ini akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan juga semakin membaik, sebaliknya jika PER terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa harga saham yang ditawarkan sudah sangat tinggi atau tidak rasional.

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual



Keterangan :

- = Pengaruh masing-masing variabel dependen terhadap variabel independen
→ = Pengaruh variabel dependen secara simultan terhadap variabel independen

Hipotesis Penelitian

H1 = Terdapat pengaruh positif ROA (*Return On Assets*) terhadap modal kerja pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI

H2 = Terdapat pengaruh positif ROI (*Return On Investment*) terhadap modal kerja pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI

H3 = Terdapat pengaruh positif ROE (*Return On Equity*) terhadap modal kerja pada perusahaan industri dasar kimia yang terdaftar di BEI

H4 = Terdapat pengaruh positif PER (*Price Earning Ratio*) terhadap modal kerja pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI

H5 = Terdapat pengaruh positif pertumbuhan perusahaan ROA (*Return On Assets*), ROI (*Return On Investment*), ROE (*Return On Equity*), dan PER (*Price Earning Ratio*) secara simultan terhadap modal kerja pada perusahaan industri dasar dan kimia